BAB II
LANDASAN TEORI

A. Efektifitas Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Sejarah Metode Ummi

Kata Arab *"ummi"* berasal dari kata *"ummun"* yang berarti "ibu", serta tambahan *"ya mutakallim"* yang menunjukkan makna kepemilikan, sehingga dapat diartikan sebagai "ibuku". Penamaan metode Ummi ini dipilih sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap peran besar seorang ibu dalam proses pendidikan, khususnya dalam mengajarkan bahasa pertama kepada anak. Seperti halnya seorang ibu yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang mengenalkan bahasa kepada anaknya sejak dini, metode Ummi juga mengadopsi pendekatan serupa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, metode Ummi menerapkan teknik pembelajaran berbasis bahasa ibu, yaitu pendekatan yang menekankan kemudahan, pengulangan, dan pembiasaan sebagaimana anak belajar berbicara. Oleh karena itu, metode ini dapat dipahami sebagai strategi yang berorientasi pada penggunaan pola bahasa alami untuk membantu peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif.

Selain itu, metode Ummi menggunakan satu jenis nada bacaan yang dikenal dengan nada *ros*. Nada ini memiliki dua variasi dasar, yaitu nada tinggi dan rendah, yang dirancang agar mudah diikuti, khususnya oleh para pemula. Pembacaan Al-Qur'an dalam metode ini juga dilakukan secara *tartil*, yaitu perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami sekaligus memperbaiki kualitas bacaan mereka.

Metode Ummi telah banyak digunakan oleh umat Islam sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh A. Yusuf MS dan Masruri pada tahun 2007, dan sejak saat itu terus berkembang serta

diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Latar belakang pengembangan metode ini tidak lepas dari kesadaran umat Islam akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas membaca dan menghafal, tetapi juga memahami kandungannya.

Di sisi lain, metode dan program pembelajaran Al-Qur'an yang ada sebelumnya dinilai belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, metode Ummi hadir sebagai alternatif yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut. Dengan pendekatan yang sederhana, sistematis, dan mudah diterapkan, metode ini diharapkan dapat menyebar luas di tengah masyarakat serta menumbuhkan semangat *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembelajaran Al-Qur'an.[30]

2. Motto Metode Ummi

Pendekatan Ummi memiliki tiga prinsip panduan, khususnya: *Pertama* Mudah Metode Ummi dirancang dengan prinsip kemudahan agar dapat dipahami oleh peserta didik secara cepat dan efektif. Selain itu, metode ini juga memudahkan para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta praktis untuk diterapkan dalam berbagai jenis lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Kedua Menyenangkan Pelaksanaan metode Ummi dikemas melalui proses pembelajaran yang menarik dan penuh suasana gembira. Pendekatan yang digunakan mampu menciptakan kenyamanan bagi peserta didik, sehingga menghilangkan rasa tertekan dan ketakutan yang sering muncul saat belajar Al-Qur'an.

Ketiga Menyentuh hati Dalam metode Ummi, para pengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nilai-

[30] Mujahidin, 'Efektifitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Pesanggrahan Jakarta Selatan', 2022.

nilai tersebut diwujudkan melalui sikap dan perilaku selama proses pembelajaran, sehingga mampu menyentuh hati peserta didik.[31]

Visi metode Ummi adalah menjadi lembaga unggulan yang berperan sebagai pelopor dalam mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas. Metode ini memiliki cita-cita untuk menjadi organisasi perintis dalam proses pembinaan dan pengembangan generasi yang dekat dengan Al-Qur'an. Melalui Yayasan Ummi, diharapkan dapat menjadi contoh atau rujukan bagi lembaga lain yang memiliki tujuan sejalan, khususnya dalam mengembangkan sistem pendidikan Al-Qur'an yang menekankan pada kualitas serta kekuatan sistem yang terstruktur dan berdaya saing.

Adapun misi metode Ummi mencakup tiga hal utama. Pertama, membangun lembaga pengajaran Al-Qur'an yang profesional dengan landasan sosial dan dakwah. Kedua, mengembangkan sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada mutu dan kualitas. Ketiga, menjadi pusat pengembangan pembelajaran sekaligus dakwah Al-Qur'an yang dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat.[32]

3. Strategi Pendekatan Metode Ummi

Model Ummi merupakan salah satu sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tergolong modern dan digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Ummi. Dalam penerapannya, terdapat tiga strategi pendekatan bahasa ibu, yaitu:

Pertama Direct Method (langsung), yaitu membaca secara langsung tanpa melalui proses mengeja atau menguraikan huruf, serta tanpa banyak penjelasan. Dengan kata lain, peserta didik belajar dengan cara praktik langsung.

---

[31] Junaidin Nobisa and Usman, 'Pengunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an'.
[32] Mujahidin, 'Efektifitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Pesanggrahan Jakarta Selatan'.

Kedua Repetition (pengulangan), yaitu membaca ayat atau surat Al-Qur'an secara berulang-ulang. Melalui pengulangan ini, keindahan, kekuatan, serta kemudahan bacaan Al-Qur'an akan semakin terasa.

Ketiga Affection (kasih sayang), yaitu pendekatan dengan penuh ketulusan, cinta, dan kesabaran. Seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an diharapkan meneladani sikap seorang ibu agar mampu menyentuh hati peserta didik dan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Perbedaan antara metode baca Al-Qur'an Ummi dengan metode lainnya terletak pada kemudahan metodologi yang ditawarkan sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Keunggulan metode ini tidak hanya terfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menekankan pada pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode lain umumnya lebih menitikberatkan pada aspek membaca sesuai kaidah tajwid saja.

Selain itu, pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka dapat mengetahui serta mengamalkan ajaran yang benar dan baik dalam kehidupan.[33]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi sangat sesuai digunakan baik bagi pemula maupun bagi mereka yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan bagaimana menerapkan sikap dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan akhlak mahmudah sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

[33] Ach Syaikhu, 'Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di MI AS-Sunniyah Lumajang', 2022, pp. 89–101 <ach.syaikhu1@gmail.com>.

4. Model Pembelajaran Metode Ummi

a. *Privat/Individual*

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, siswa dipanggil atau dibimbing secara bergantian satu per satu, sementara siswa lainnya diberikan tugas untuk membaca atau menulis kitab Ummi secara mandiri. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam kondisi:

1) Jumlah siswa banyak sedangkan guru hanya satu.
2) Tingkat jilid dan halaman siswa berbeda-beda (campuran).
3) Biasanya diterapkan pada jilid tingkat dasar.
4) Sering digunakan untuk anak usia taman kanak-kanak (TK).

b. *Klasikal Individual*

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan dengan meminta siswa membaca dengan suara keras pada halaman yang telah ditentukan oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar secara mandiri.

c. *Klasikal Baca Simak*

Metode ini dilakukan dengan membaca bersama secara lantang pada halaman yang dipilih guru. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca-simak, yaitu satu siswa membaca keras sementara siswa lainnya menyimak bacaan tersebut pada halaman yang sama.

d. *Klasikal Baca Simak Murni*

Metode ini serupa dengan klasikal baca simak, namun perbedaannya terletak pada keseragaman materi, di mana seluruh siswa dalam satu kelompok berada pada jilid dan halaman yang sama.[34]

5. Kekuatan Metode Ummi

Pendekatan Ummi menekankan tiga aspek utama, tidak hanya pada kualitas buku pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga pada metode, guru, dan sistem mutu yang digunakan.

---

[34] Mujahidin, 'Efektifitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Pesanggrahan Jakarta Selatan'.

a. Metode yang Bermutu

Kualitas metode tercermin dalam perangkat pembelajaran yang lengkap, mulai dari buku Pra TK, jilid 1–6, buku remaja/dewasa, Ghorib Al-Qur'an, tajwid dasar, hingga alat peraga dan metodologi pengajarannya.

b. Guru yang Bermutu

Guru wajib melalui tahapan tashih, tahsin, dan sertifikasi. Kualifikasi yang diharapkan meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, menguasai ghorib dan tajwid dasar, terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, memahami metode Ummi, memiliki jiwa da'i dan murobbi, disiplin, serta berkomitmen pada mutu.

c. Sistem Mutu Metode Ummi

Sistem mutu mencakup manajemen yang baik, sertifikasi guru, pelaksanaan tahapan pembelajaran yang tepat, serta target yang jelas dan terukur. Selain itu, diterapkan prinsip *mastery learning*, alokasi waktu yang cukup, rasio guru dan siswa yang seimbang, serta pengawasan internal dan eksternal. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan perkembangan santri, dan didukung oleh koordinator yang kompeten dalam mengelola serta memimpin lembaga pembelajaran Al-Qur'an.[35]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Ummi merupakan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang terencana dan menyeluruh, karena menggabungkan metode yang terstruktur, kualitas guru yang kompeten, serta sistem mutu yang jelas dan terkontrol.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya mempermudah proses belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memastikan hasil pembelajaran lebih maksimal melalui dukungan guru yang profesional dan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Menurut saya, hal ini menjadikan metode

[35] Mujahidin, 'Efektifitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Pesanggrahan Jakarta Selatan'.

Ummi sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membangun karakter peserta didik secara konsisten.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi

a. Kelebihan Metode Ummi

Metode Ummi merupakan suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an yang berlandaskan pada 10 pilar mutu sebagai fondasi utamanya. Pilar-pilar tersebut meliputi komitmen manajemen (goodwill), sertifikasi guru, tahapan pembelajaran yang baik dan benar, target yang jelas dan terukur, penerapan mastery learning secara konsisten, alokasi waktu yang memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, adanya kontrol internal dan eksternal, laporan perkembangan setiap siswa,[36] serta keberadaan koordinator yang kompeten. Apabila kesepuluh pilar ini diterapkan secara optimal, maka akan tercipta proses pembelajaran Al-Qur'an yang kondusif dan mampu menghasilkan siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik.

Selain itu, metode Ummi didukung oleh materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis, yaitu dalam bentuk buku berjilid mulai dari jilid 1 sampai 6, ditambah jilid gharib dan tajwid. Seluruh materi tersebut saling terintegrasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga pemahaman tajwid dan bacaan gharib. Struktur materi yang rapi ini memudahkan siswa dalam belajar. Siswa yang telah menyelesaikan seluruh jilid tersebut diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami hukum-hukum bacaannya.

Dalam pelaksanaannya, metode Ummi memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis dengan pembagian waktu yang

[36] Hernawan, 'Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an'.

terencana. Tahapan tersebut meliputi pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan atau keterampilan, evaluasi, dan penutup. Seluruh tahapan ini dilaksanakan dalam alokasi waktu sekitar 60 menit, yang terbagi menjadi 5 menit pembukaan, 10 menit murojaah hafalan, 10 menit membaca peraga jilid, 30 menit kegiatan baca simak, dan 5 menit penutup. Perencanaan waktu yang rinci ini menjadi salah satu keunggulan metode Ummi dibandingkan metode lainnya.

Metode Ummi juga mengedepankan pendekatan pembelajaran langsung (direct method), pengulangan (repetition), serta pendekatan kasih sayang layaknya seorang ibu kepada anaknya. Teknik pengulangan membantu siswa yang belum lancar membaca agar lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Sementara itu, pendekatan yang lembut dan penuh kasih membuat siswa merasa nyaman dan tidak takut dalam belajar Al-Qur'an.[37]

Di samping itu, metode Ummi menerapkan sistem pengawasan yang ketat melalui kontrol internal dan eksternal, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Adanya supervisi yang terus-menerus menunjukkan komitmen tinggi dari Ummi Foundation dalam menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Dengan sistem pengawasan tersebut, mutu bacaan siswa dapat terus terjaga dan ditingkatkan secara konsisten.

b. Kelemahan Metode Ummi

Metode Ummi membutuhkan guru Al-Qur'an yang profesional, namun pada kenyataannya jumlah guru yang memenuhi standar masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pelatihan bagi guru yang sudah ada, sekaligus mencetak guru baru melalui sertifikasi metode Ummi. Kebutuhan jumlah guru juga cukup

[37] Hernawan, 'Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an'.

besar karena rasio ideal pembelajaran adalah 1 guru untuk 15 siswa, sehingga harus dipenuhi dengan sumber daya manusia yang memadai.

Selain itu, penerapan metode Ummi memerlukan biaya yang cukup besar, terutama untuk gaji guru serta kegiatan operasional seperti supervisi, imtihan, dan khataman. Hal ini membuat sebagian lembaga ragu untuk menerapkannya. Namun, kendala biaya dapat diatasi melalui dukungan seperti subsidi silang dari Ummi Foundation untuk membantu lembaga yang kekurangan dana.

Di sisi lain, metode Ummi membutuhkan waktu relatif lama, sekitar 2–4 tahun, untuk menghasilkan siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sering dibandingkan dengan metode lain seperti Iqra' yang lebih cepat. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan peninjauan kembali target pembelajaran agar prosesnya bisa lebih efektif tanpa mengurangi kualitas hasil belajar.[38]

B. Efektivitas Lingkungan Belajar

1. Definisi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan keseluruhan kondisi yang memiliki pengaruh terhadap perilaku individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai pelaku utama di dalamnya. Keberadaan lingkungan belajar yang kondusif memiliki peranan penting dalam menunjang perkembangan kualitas, baik dari sisi guru maupun peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak agar tujuan pembelajaran dan prestasi belajar dapat tercapai secara optimal.

Penciptaan suasana belajar yang nyaman dan mendukung juga sangat berkontribusi terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan belajar tidak hanya sekadar tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga harus dirancang

[38] Hernawan, 'Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an'.

sedemikian rupa agar mampu menunjang aktivitas belajar secara efektif. Dengan lingkungan yang tertata dengan baik, individu yang berada di dalamnya akan merasa lebih nyaman, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat dalam belajar.

Selain itu, lingkungan belajar yang ideal bagi peserta didik, khususnya anak-anak, hendaknya terbebas dari berbagai hal yang dapat menimbulkan tekanan atau stres. Tidak hanya aspek fisik lingkungan yang perlu diperhatikan agar tetap kondusif dan tenang, tetapi juga kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus benar-benar relevan dan mendukung kebutuhan belajar anak. Dengan demikian, lingkungan belajar yang baik akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses pendidikan.[39]

2. Macam-macam lingkungan Belajar

Lingkungan belajar pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama. Pembagian ini sebagaimana dikemukakan oleh Soedomo Hadi (2003:87), yang menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis lingkungan belajar yang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran Yaitu :

a. Lingkungan Sekolah

Penciptaan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik, nyaman, serta mampu memberikan suasana yang mendukung aktivitas belajar akan membantu siswa lebih mudah memahami materi, sekaligus mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran secara optimal.

[39] asmamaw Alemayehu Shelemo, 'Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak', *Nucl. Phys.*, 13.1 (2023), pp. 104–16.

Namun, dalam kenyataannya masih terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Misalnya, jumlah siswa yang cukup banyak tidak diimbangi dengan ketersediaan alat atau media pembelajaran yang memadai. Ketidakseimbangan ini menyebabkan penggunaan peralatan harus dilakukan secara bergantian, sehingga tidak semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan membuat hasil yang dicapai menjadi kurang maksimal.[40]

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu unsur dalam tri pusat pendidikan. Keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk baik atau buruknya kepribadian seseorang agar dapat berkembang secara optimal, terutama dalam aspek etika, moral, dan akhlak. Melalui keluarga, pola sikap dan karakter anak mulai dibentuk, sekaligus memengaruhi proses pendidikan yang diterimanya, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dari berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan awal bagi anak serta memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan prestasi belajar mereka. Sejak dalam kandungan hingga akhir hayat, seseorang akan terus memperoleh pendidikan, baik dari lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal, lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal, maupun lingkungan masyarakat sebagai pendidikan nonformal.[41]

---

[40] Purnomo Yussi Anggraini, Syaad Patmanthara, 'Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan', 2017, pp. 1650–55.

[41] Wenny Hulukat, 'Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Wenny Hulukati', pp. 265–82.

Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan dan mempersiapkan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang terdidik. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan terhadap jenjang pendidikan serta pembinaan karakter, sehingga anak mampu berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik, memiliki kepedulian sosial, bersikap santun, dan memiliki keterampilan yang memadai.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu wadah penting bagi anak dalam proses belajar bersosialisasi serta memahami berbagai norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya. Melalui interaksi di lingkungan ini, anak mulai mengenal cara berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial yang ada. Lingkungan sosial anak tidak hanya mencakup masyarakat secara luas, tetapi juga meliputi tetangga serta teman-teman sebaya yang berada di sekitar tempat tinggalnya.

Dalam lingkungan tersebut, anak akan banyak belajar dari pengalaman langsung, baik melalui pengamatan maupun keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan anak sangatlah besar. Jika anak berada dalam pergaulan yang kurang baik, seperti lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai positif, maka hal tersebut dapat membawa dampak negatif terhadap sikap dan perilakunya. Sebaliknya, apabila anak berada dalam lingkungan yang baik dan kondusif, yang menjunjung tinggi nilai moral dan sosial, maka hal itu akan memberikan pengaruh positif yang signifikan bagi pembentukan kepribadian dan perkembangan dirinya.[42]

[42] Yussi Anggraini, Syaad Patmanthara, 'Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan'.

3. Fungsi Lingkungan Belajar

Fungsi lingkungan pendidikan menurut Oemar Hamalik ada 3, yaitu:

a. Fungsi psikologis yaitu stimulus bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu.
b. Fungsi pedagogis, lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial.
c. Fungsi instruksional, program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas, merupakan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik berinteraksi dengan sekitarnya. Lingkungan memberikan stimulus yang direspons oleh individu, sehingga menciptakan pengaruh yang mendidik dan mempermudah proses perkembangan belajar peserta didik.[43]

C. Efektivitas Keterampilan Guru

1. Definisi Mengajar

Istilah mengajar sering dipasangkan dengan belajar hingga membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai pembelajaran, yaitu proses yang melibatkan dua unsur utama: kegiatan mengajar oleh pendidik dan kegiatan belajar oleh peserta didik. Mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan guru dalam mengelola lingkungan belajar agar mendorong siswa untuk aktif belajar, sedangkan belajar adalah respons siswa terhadap lingkungan tersebut guna mencapai tujuan yang diharapkan. Secara umum,

[43] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru. PT. Bumi Aksara, 2011), hal.196

mengajar tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian atau pemindahan pengetahuan, tetapi lebih pada upaya memperluas dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, proses mengajar juga mencakup penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Seiring perkembangan pemikiran, mengajar kini dipahami sebagai proses mengatur lingkungan belajar agar terjadi interaksi yang efektif antara guru dan siswa demi mencapai tujuan pembelajaran. Baik pandangan tradisional maupun modern memiliki tujuan yang sama, yaitu mengubah perilaku siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, meskipun cara yang digunakan berbeda. Dalam praktiknya, pendidik dituntut menguasai dua hal utama, yaitu materi yang diajarkan dan metode penyampaiannya. Keterampilan dasar mengajar menjadi bagian penting dari kemampuan tersebut, karena tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, keterampilan mengajar merupakan kompetensi mendasar yang harus dimiliki setiap pendidik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan profesional.[44]

2. Jenis-Jenis Keterampilan Guru Mengajar

Allen dan Ryan (1987) mengemukakan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran (set induction and closure)

   Kegiatan membuka dan menutup pembelajaran merupakan dua tahap yang berbeda dalam proses belajar. Membuka pembelajaran adalah upaya guru di awal kegiatan untuk menciptakan kondisi belajar yang siap, dengan memusatkan perhatian, membangkitkan motivasi, serta memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari. Sementara

[44] Dadang Sukirman, 'Keterampilan Dasar Mengajar', *1*, 2 (2020).

itu, menutup pembelajaran adalah kegiatan mengakhiri proses belajar dengan tujuan memberikan rangkuman hasil pembelajaran, memperkuat pemahaman siswa, serta memberikan tindak lanjut seperti evaluasi atau penugasan.

b. Keterampilan memberikan variasi stimulus (stimulus variation)

Variasi stimulus adalah kemampuan guru dalam memberikan rangsangan yang beragam agar pembelajaran tetap menarik dan tidak membosankan. Hal ini bertujuan menjaga perhatian dan semangat siswa agar tetap aktif selama proses belajar. Variasi tersebut dapat dilakukan melalui perubahan pola interaksi, penggunaan media atau alat bantu, serta variasi metode dan gaya mengajar.

c. Keterampilan bertanya (questioning skills)

Bertanya merupakan bagian penting dalam komunikasi pembelajaran yang berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong respons siswa. Melalui pertanyaan, guru dapat meningkatkan partisipasi, melatih kemampuan berpikir, serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Agar efektif, pertanyaan perlu disampaikan dengan memperhatikan kehangatan, pemberian waktu berpikir, pola penyebaran pertanyaan, serta menghindari pertanyaan yang terlalu kompleks atau ganda.

d. Keterampilan menggunakan isyarat (silence and non-verbal cues)

Selain komunikasi lisan dan tulisan, penggunaan isyarat nonverbal juga penting dalam pembelajaran. Isyarat seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh digunakan untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama ketika komunikasi verbal kurang efektif dalam situasi tertentu.

e. Keterampilan memberikan ilustrasi atau contoh (illustration and use of example)

Penggunaan ilustrasi atau contoh membantu siswa memahami materi yang sulit atau abstrak. Contoh yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian,

ilustrasi berfungsi sebagai jembatan agar siswa lebih mudah menangkap dan menguasai materi pembelajaran.

f. Keterampilan memberikan balikan dan penguatan (feedback and reinforcement)

Penguatan merupakan respons guru terhadap perilaku siswa yang bertujuan memberikan umpan balik, baik sebagai dorongan maupun koreksi. Penguatan dapat berupa verbal, seperti pujian atau kata-kata positif, maupun nonverbal, seperti anggukan atau gestur tubuh. Hal ini penting untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. [45]

3. Standar Keterampilan Guru Ummi

a. Sertifikasi Guru Al-Qur'an

Sertifikasi guru Al-Qur'an merupakan suatu proses penting yang harus dilalui oleh setiap pengajar Al-Qur'an yang menggunakan metode Ummi. Proses ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi menjadi upaya sistematis untuk memastikan bahwa seorang guru memiliki kemampuan yang memadai, baik dari segi bacaan maupun cara penyampaian materi. Dengan adanya sertifikasi, kualitas guru dapat terstandarisasi sehingga mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membimbing peserta didik mempelajari Al-Qur'an.[46]

Dalam penerapannya, sertifikasi guru Al-Qur'an metode Ummi dilakukan melalui beberapa tahapan yang berkesinambungan, yaitu tahsin, tashih, dan sertifikasi metodologi pembelajaran Al-Qur'an. Tahsin berfokus pada perbaikan dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, sedangkan tashih bertujuan untuk memastikan kebenaran dan ketepatan bacaan sesuai kaidah yang berlaku. Selanjutnya, tahap sertifikasi metodologi menekankan pada kemampuan guru dalam

[45] Sukirman, 'Keterampilan Dasar Mengajar'.
[46] Rahmadani, Syahminan, and Ashani, 'Efektivitas Metode Ummi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Munadi Medan Marelan-Sumatera Utara'.

mengelola pembelajaran secara efektif sesuai dengan pendekatan metode Ummi. Melalui rangkaian tahapan tersebut, guru tidak hanya memiliki bacaan yang baik, tetapi juga mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang tepat, terarah, dan profesional.

Pendapat ini diperkuat oleh Yahya bin Abdur Razaq yang menyatakan bahwa seorang guru Al-Qur'an hendaknya memiliki kecakapan dalam metode dan pendekatan pembelajaran agar ilmu dapat disampaikan secara efektif kepada peserta didik. Kemampuan tersebut sangat penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Oleh karena itu, semakin banyak guru yang telah mengikuti dan lulus sertifikasi, maka kualitas lembaga pendidikan juga akan semakin meningkat. Hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik, benar, dan berkualitas.[47]

D. Tahsin Al-Qur'an

1. Definis Tahsin

Tahsin secara bahasa memiliki makna yang sejalan dengan tajwid, yaitu memperindah atau membaguskan bacaan. Adapun secara istilah, tahsin diartikan sebagai upaya melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) yang tepat, serta memperhatikan hak dan sifat setiap huruf (Suwarno, 2016). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tahsin sangat erat kaitannya dengan Al-Qur'an sebagai objek utama yang diperbaiki bacaannya.

Para ulama Ushul Fiqh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur melalui perantara Malaikat Jibril, serta bernilai ibadah ketika dibaca.

[47] Hernawan, 'Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an'.

Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Syarbini & Sumantri, 2012).

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan dalam Islam. Salah satunya adalah orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dengan lancar akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membacanya dengan terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia akan memperoleh dua pahala" (Gazali, 2010).

Selain itu, Rasulullah saw juga menyampaikan bahwa Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat. Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan, "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya" (Sadulloh, 2008).

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah saw menegaskan bahwa orang terbaik adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain (Maskur & Saifudin, 2019). Selain keutamaan-keutamaan tersebut, masih banyak lagi kelebihan yang diperoleh oleh orang-orang yang senantiasa membaca dan mempelajari Al-Qur'an.[48]

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa metode yang umum digunakan, di antaranya:

a. Metode Tilawati, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan lagu atau nada tilawah dengan pendekatan seimbang antara pembelajaran klasikal dan individual melalui teknik baca-simak (Hasan, dkk., 2010).
b. Metode Tahsin Tilawah, yaitu metode yang berfokus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah yang benar (Muzammil, 2017).

[48] Endin Mujahidin and others, 'Tahsin Al- Qur ' an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam', 14.1 (2020), pp. 26–31, doi:10.32832/jpls.v14i1.3216.

c. Metode Iqra, yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menitikberatkan pada latihan membaca secara langsung. Buku panduannya terdiri dari enam jilid yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh (Trisnawati, 2017).
d. Metode Qira'ati, yaitu metode cepat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang langsung menekankan praktik membaca secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid (Anggranti, 2016).
e. Metode Baghdadiyah, yang juga dikenal sebagai metode eja, berasal dari Baghdad pada masa Bani Abbasiyah, meskipun penciptanya tidak diketahui secara pasti (Mujab & Ismanto, 2015).
f. Metode Ummi, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan sistem terstandar yang dirangkum dalam tujuh program dasar Ummi.[49]

2. Aspek-Aspek Tahsin

a. Tempat Keluarnya Huruf *(Makhorijul Huruf)*

Huruf hijaiyah, yang juga dikenal sebagai huruf Arab, merupakan huruf yang telah digunakan sejak lama oleh umat Islam di seluruh dunia sebagai sarana membaca Al-Qur'an. Secara umum, jumlah huruf hijaiyah yang dikenal adalah 28 huruf.

Istilah *makhārij* berasal dari kata kerja *kharaja* yang berarti "keluar". Kata tersebut kemudian dibentuk menjadi *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat), sehingga menjadi *makhrāj* yang berarti "tempat keluarnya huruf". Adapun *makhārij* merupakan bentuk jamak dari *makhrāj*. Dengan demikian, makhārijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf dari alat ucap seseorang, seperti rongga mulut dan bagian lainnya.

[49] Junaidin Nobisa and Usman, 'Pengunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an'.

Setiap huruf memiliki tempat keluarnya masing-masing yang menghasilkan bunyi tertentu. Apabila huruf tidak diucapkan dari makhraj yang tepat, maka pelafalannya menjadi kurang jelas, sehingga dapat menyulitkan pembaca maupun pendengar dalam membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya.[50]

b. Karakteristik Huruf *(Sifatul Huruf)*

Sifatul huruf merupakan sifat atau karakteristik khusus yang melekat pada setiap huruf hijaiyah. Masing-masing huruf memiliki ciri khas yang membedakannya dengan huruf lainnya, terutama dalam aspek cara pengucapan dan kualitas bunyinya. Sifat-sifat ini bersifat tetap dan menjadi identitas utama dari setiap huruf, sehingga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan huruf itu sendiri.

Dalam ilmu tajwid, sifatul huruf memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses pelafalan huruf ketika diucapkan dari makhrajnya, yaitu tempat atau titik keluarnya huruf. Dengan memahami hubungan antara makhraj dan sifat huruf, seseorang akan lebih mudah dalam menghasilkan bunyi huruf yang tepat dan sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, sifatul huruf berfungsi sebagai pedoman penting dalam menentukan bagaimana suatu huruf harus dilafalkan secara benar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Dengan demikian, penguasaan terhadap sifatul huruf menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena dapat membantu seseorang membaca huruf hijaiyah dengan tepat, fasih, dan sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku. Pemahaman yang baik terhadap konsep ini akan meminimalisir kesalahan dalam pelafalan, sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik dan benar sebagaimana yang dianjurkan (Purnamasari, 2022)..[51]

---

[50] Iman Nurul Fadli and Usep Mohamad Ishaq, 'Aplikasi Pengenalan Huruf Dan Makharijul Huruf Hijaiyah Dengan Augmented Reality Berbasis Android Android Application for Arabic Letters Recognition and Its Articulations (Makharij) Using Augmented Reality', 8.28 (2019), pp. 73–79, doi:10.34010/komputika.v8i2.2186.

[51] Mukhrij Sidqy Muhamad Fadli Ferdian,Indry Nirma Yunizul Pesha, 'Implementasi Kitab Al-Jazariyah Untuk Meningkatkan Kefasihan Makharijul Huruf Dan Sifat Huruf Pada Mata Pelajaran

Menurut pandangan penulis, pemahaman terhadap sifatul huruf sangat penting dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini karena sifatul huruf berfungsi untuk membantu pembaca dalam membedakan setiap huruf secara jelas dan tepat, baik dari segi bunyi maupun cara pengucapannya. Setiap huruf memiliki sifat yang berbeda, seperti tebal, tipis, kuat, atau lemah, yang semuanya memengaruhi hasil pelafalan.

Apabila seseorang tidak memahami sifatul huruf dengan baik, maka kemungkinan besar akan terjadi kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan tersebut tidak hanya membuat bacaan menjadi kurang tepat, tetapi juga dapat menyebabkan perubahan makna dari ayat Al-Qur'an yang dibaca. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami sifatul huruf merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya membaca Al-Qur'an secara benar, tartil, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

c. Hukum Bacaan *(Ahkamul Tajwid)*

Ahkam tajwid adalah kumpulan kaidah atau aturan yang mengatur cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an agar sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam sunnah. Ilmu ini menjadi pedoman penting bagi setiap Muslim dalam membaca Al-Qur'an secara benar, sehingga bacaan yang dihasilkan tidak menyimpang dari kaidah yang telah ditetapkan.

Di dalam ahkam tajwid terdapat berbagai pokok pembahasan utama, di antaranya hukum nun mati atau tanwin yang meliputi izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa. Selain itu, terdapat pula hukum mim mati serta aturan mengenai panjang dan pendeknya bacaan yang dikenal dengan istilah mad. Setiap bagian tersebut memiliki ketentuan khusus yang harus diperhatikan agar pelafalan ayat Al-Qur'an tetap sesuai dengan kaidah tajwid.

Mempelajari ilmu tajwid memiliki kedudukan yang sangat penting, bahkan hukumnya wajib bagi setiap Muslim yang membaca

Al-Qur'an Di Kelas I'dad Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Munawwir Bogor Muhamad', 5.1 (2026), pp. 68–77, doi:10.56672/attadris.v5i1.550.

Al-Qur'an. Hal ini karena kesalahan dalam membaca, baik pada makhraj huruf maupun hukum bacaannya, dapat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam ayat. Oleh sebab itu, pemahaman dan penerapan ahkam tajwid menjadi kunci utama dalam menjaga kemurnian dan ketepatan bacaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penguasaan ilmu tajwid tidak hanya bertujuan untuk memperindah bacaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap lafaz yang dibaca sesuai dengan makna yang dikehendaki. Melalui penerapan tajwid yang benar, seorang pembaca dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih tartil, fasih, dan sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh para ulama..

d. Etika Membaca *(Adab Tilawah)*

Adab at-tilawah Al-Qur'an merupakan tata krama praktis yang berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an, khususnya dalam menentukan tempat berhenti (waqaf) dan memulai kembali bacaan (ibtida'), baik dari tengah maupun dari awal kalimat.

Pemahaman terhadap makna ayat memiliki kaitan yang sangat erat dengan adab at-tilawah. Seseorang yang memahami arti kata dan susunan kalimat dalam Al-Qur'an akan lebih tepat dalam menentukan waqaf dan ibtida'. Sebaliknya, jika pembaca tidak memahami makna atau terjemahan ayat, maka kemungkinan melakukan kesalahan dalam berhenti dan memulai bacaan akan semakin besar.[52]

3. Indikator Keberhasilan Tahsin

Indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi acuan penting yang ditetapkan oleh Ummi Foundation. Oleh karena itu, setiap lembaga yang menggunakan metode Ummi diwajibkan mengikuti target yang telah ditentukan, karena pencapaian target tersebut menunjukkan sejauh mana lembaga mampu menerapkan

[52] M.Ag Drs. H. Armyn Hasibuan, 'Kemampuan Memahami Makna Kalimat Dan Korelasinya Dengan Adab Tilawah Al Quran', 02.02 (2015), pp. 84–100.

prinsip-prinsip dasar metode Ummi dengan baik. Salah satu target utama adalah setiap siswa mampu menyelesaikan satu jilid dalam waktu kurang lebih dua bulan.

Adapun indikator keberhasilan tersebut meliputi beberapa aspek. Pertama, kemampuan membaca secara tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tenang, tepat makhrajnya, serta konsisten dalam menerapkan hukum tajwid. Kedua, penguasaan makharijul huruf, yakni kemampuan melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya secara benar. Ketiga, penerapan ilmu tajwid, di mana siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan hukum bacaan seperti mad, ghunnah, iqlab, ikhfa, dan lainnya secara tepat. Selain itu, kelancaran membaca (fashahah) juga menjadi indikator penting, yaitu kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terbata-bata, baik pada materi jilid 1–6 maupun saat membaca langsung dari mushaf. Kemandirian membaca juga diukur melalui ujian munaqasyah, di mana siswa dinyatakan lulus jika telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan, termasuk dalam membaca gharib dan penerapan tajwid. Terakhir, keberhasilan juga dilihat dari kelulusan setiap jilid atau buku Ummi, yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami harakat dan mampu membaca secara tartil tanpa mengalami kesulitan berarti.[53]

[53] Fairus Shofi Supandi and others, 'Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin Penerapan Metode Ummi Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran', 1.1 (2024), pp. 52–60.